

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat melebihi ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Hipertensi terjadi bila hasil dua kali pengukuran tekanan darah yang dilakukan dengan selang waktu 5 menit saat istirahat atau istirahat menunjukkan adanya peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik, yaitu 140/90 mmHg atau lebih (Gea et al., 2023). Kondisi tersebut mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol yang akan menyebabkan terjadinya komplikasi bahkan kematian.

Menurut Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa satu miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dengan 2/3 di antaranya tinggal di negara-negara berkembang yang memiliki pendapatan rendah hingga sedang. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat, dan pada tahun 2025, diperkirakan sekitar 29% dari populasi dewasa di seluruh dunia akan menderita hipertensi. Hipertensi telah menyebabkan sekitar 8 juta kematian setiap tahun, di mana 1,5 juta di antaranya terjadi di Asia Tenggara, di mana 1/3 dari populasi di wilayah tersebut menderita hipertensi. Dampak ini dapat menyebabkan peningkatan beban biaya kesehatan (Milindasaari & Pangesti, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes, 2019). Prevalensi Hipertensi tahun 2020 diperoleh dari data Riskesdas Tahun 2018 dimana angka prevalensi Provinsi Jawa Barat meningkat dari 34,5% menjadi 39,6% (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Adapun data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2023) bahwa jumlah yang terkena penyakit hipertensi di Kota Tasikmalaya sebanyak 215.761 orang. Berdasarkan hasil pendataan tersebut, diperoleh penderita hipertensi paling tinggi di Kota Tasikmalaya yaitu Kecamatan Tamansari sebanyak 28.565 orang. Sebanyak 12,895 orang penderita hipertensi yang berusia >15 tahun, sedangkan yang mendapatkan layanan kesehatan sebanyak 83,11%.

Hipertensi yang sering disebut sebagai *silent killer*, dapat menunjukkan gejala yang beragam pada setiap individu, serupa dengan penyakit lainnya. Gejalanya bisa berupa sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, vertigo, detak jantung yang tidak teratur, kelelahan yang mudah, penglihatan kabur, tinnitus, dan mimisan (Djamanmona & Ratih, 2021).

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab berkembangnya hipertensi, seperti faktor genetik, usia, kebiasaan gaya hidup, pola makan, tingkat stres, dan riwayat penyakit dalam keluarga. Menurut (Unger et al., 2020) Penebalan dinding saluran darah merupakan faktor lain yang mungkin menghambat aliran darah ke berbagai wilayah otot jantung. Ketika tekanan darah meningkat, otot-otot diharuskan mengerahkan lebih banyak tenaga untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh, sehingga memberi tekanan lebih besar pada otot. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan ketebalan otot jantung, yang mengakibatkan penurunan efisiensi pemompaan. Terakhir, hal ini berpotensi menyebabkan gagal jantung, kerusakan pembuluh darah, dan mungkin gagal ginjal.

Kondisi tekanan darah yang tinggi dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan terjadinya berbagai komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi yaitu kerusakan ginjal, gangguan pada jaringan otak, gangguan penglihatan serta gangguan pada pembuluh darah sehingga muncul beberapa penyakit misalnya penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, hingga kematian (Gea et al., 2023 dalam Y. Sari, 2020)

Penanganan hipertensi perlu dilakukan agar kondisi tekanan darah yang tinggi tidak semakin memburuk dan dapat mencegah terjadinya komplikasi. Dalam hadist, di jelaskan bahwasannya dalam pandangan islam, semua penyakit ada obatnya termasuk hipertensi, selama mau berobat dan berusaha mencari obatnya dengan ilmu pengetahuan yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia, sebagaimana di isyaratkan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW berikut ini:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Semua penyakit ada obatnya. Apabila sesuai antara obat dan penyakitnya, maka (penyakit) akan sembuh dengan izin Allah SWT.

Salah satu penanganan hipertensi yang dapat dilakukan yaitu Terapi farmakologi dengan cara mengkonsumsi obat-obatan anti hipertensi yang di konsumsi setiap hari, sementara terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu pengobatan secara tradisional atau terapi komplementer alternatif.

Adapun penatalaksanaan hipertensi dengan terapi komplementer yang dapat dilakukan penderita hipertensi secara mandiri dan bersifat alami salah satunya dengan cara melakukan terapi rendam kaki air hangat. Pemberian rendaman kaki pada larutan hangat memberikan sirkulasi, mengurangi edema, meningkatkan sirkulasi otot. Rendam hangat akan menimbulkan respon sistemik terjadi melalui mekanisme vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah). Merendam kaki air hangat akan memberikan respon lokal terhadap panas melalui stimulasi ini akan mengirimkan impuls dari perifer ke hipotalamus (Sani & Fitriyani, 2021).

Tujuan dari terapi merendam kaki dalam air jahe hangat adalah untuk meningkatkan peredaran darah, yang terbukti sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah. Proses merendam kaki dalam air jahe hangat dilakukan selama 15 menit pada suhu 39-40°C. Selain itu, efek fisiologis dari air hangat juga membantu dalam melancarkan sirkulasi darah dalam tubuh. Terapi ini sangat praktis untuk dilakukan di rumah kapan pun diperlukan (Effendy & Sari, 2021). Adapun jahe yang digunakan yaitu menggunakan jahe merah, Jahe merah menjadi pilihan utama dalam pengobatan karena kandungan minyak atsirinya yang lebih melimpah dibandingkan jenis jahe lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sani & Fitriyani, 2021) menunjukkan ada pengaruh pemberian rendam kaki rebusan air jahe merah terhadap tekanan darah penderita hipertensi. Didapatkan rata-rata tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan rendam kaki rebusan air jahe merah tekanan darah sistolik 149,05 mmHg menjadi 135,83 mmHg dan diastolik 78,69 mmHg menjadi 75,95 mmHg. Adapun hasil penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh (Mutmainnah et al., 2023) dalam penelitiannya disebutkan bahwa ada pengaruh terapi rendam kaki air hangat dan jahe merah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia.

Berdasarkan Latar Belakang diatas Maka Penulis tertarik untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah ini dengan Judul "Asuhan keperawatan Terapi Rendam Kaki Air Jahe Merah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tamansari Tasikmalaya"

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh penulis yaitu “Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Rendam Kaki Air Jahe Merah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”

I.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini menggambarkan “Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Rendam Kaki Air Jahe Merah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”.

I.4 Manfaat

a. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan Masyarakat dalam pemberian terapi rendam kaki air jahe terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

b. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi Kesehatan

Menambah keluasan ilmu dan memberikan kesehatan terhadap inovasi riset serta pengembangan teknologi terkait pemberian terapi rendam kaki air jahe terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

c. Bagi penulis

Penulis harap memperoleh pengalaman dan memperdalam pemahaman penulis terhadap terapi rendam kaki air jahe terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.